
Konsep Manusia Dalam Islam

Lina Afriani¹, Inayatillah²

^{1,2}UIN Ar-Raniry Banda Aceh

251003006@student.ar-raniry.ac.id¹, inayatillah.ar@ar-raniry.ac.id², 251003013@student.ar-raniry.ac.id³

ABSTRACT; *The discussion of humans is one of the central themes in Islamic studies because it relates to the nature, purpose of creation, and human responsibility in life. Amidst modern developments that tend to emphasize materialistic aspects, understanding the concept of humans from an Islamic perspective is becoming increasingly important to restore the balance between the physical, spiritual, and moral dimensions of humans. This study aims to analyze the nature of humans from an Islamic perspective, examine the basic elements that form humans, and explain the transcendental function of humans based on the Qur'an and the thoughts of scholars. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach. Research data were obtained from the Qur'an, tafsir books, Islamic books, and relevant scientific articles, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that the Qur'an uses several terms to describe humans, namely an-nas, al-basyar, and bani Adam, which each indicate the social, biological, and human dimensions. Humans in Islam are composed of complementary physical and spiritual elements, where the spiritual element includes the spirit, heart, desires, and reason which are the sources of spiritual and moral awareness. Furthermore, humans have a transcendental function as servants of Allah ('abdullah), vicegerents on earth (khalifah fil ardh), and social beings responsible for community life. This research confirms that human perfection in Islam lies not only in physical aspects, but also in the ability to develop spiritual, intellectual, moral, and social potential in a balanced manner. Thus, the concept of humans in Islam can serve as a foundation for building character and civilization oriented toward the values of divinity, humanity, and social responsibility.*

Keywords: *Concept Of Human, Human Nature, Islamic Perspective, Caliph, Spirituality.*

ABSTRAK; Pembahasan mengenai manusia merupakan salah satu tema sentral dalam kajian Islam karena berkaitan dengan hakikat, tujuan penciptaan, serta tanggung jawab manusia dalam kehidupan. Di tengah perkembangan modern yang cenderung menekankan aspek materialistik, pemahaman terhadap konsep manusia dalam perspektif Islam menjadi semakin penting untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi fisik, spiritual, dan moral manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia dalam perspektif Islam, mengkaji unsur-unsur dasar pembentuk manusia, serta menjelaskan fungsi transendental manusia berdasarkan Al-Qur'an dan pemikiran para ulama. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data penelitian diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku keislaman, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan manusia, yaitu an-nas, al-basyar, dan bani Adam, yang masing-masing menunjukkan dimensi sosial, biologis, dan kemanusiaan. Manusia dalam Islam tersusun atas unsur jasmani dan rohani yang saling melengkapi, di mana unsur rohani meliputi ruh, hati, nafsu, dan akal yang menjadi sumber kesadaran spiritual dan moral. Selain itu, manusia memiliki fungsi transendental sebagai hamba Allah ('abdullah), khalifah di bumi (khalifah fil ardh), dan makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa kesempurnaan manusia dalam Islam tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga pada kemampuan mengembangkan potensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, konsep manusia dalam Islam dapat menjadi landasan dalam membangun karakter dan peradaban yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Konsep Manusia, Hakikat Manusia, Perspektif Islam, Khalifah, Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang manusia merupakan suatu objek kajian dan diskusi yang menarik dan tidak ada habisnya. Berbagai teori dan disiplin ilmu bermunculan mengenai hal tersebut. Namun anehnya, penelitian terhadap manusia selalu menjadi misteri yang tidak pernah terpecahkan. Dalam ranah penafsiran Alquran, tercatat bahwa Alquran menggunakan berbagai istilah untuk menyebut "manusia", termasuk *An-Nas*, *al-Basyar*, dan *Banî Adam*. Salah satu ayat terkenal yang mengaitkan istilah "manusia" dengan kesempurnaan adalah Surat al-Tin 95:5, yang menyatakan: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Dari sudut pandang tertentu, ayat ini menyampaikan gagasan tentang kesempurnaan fisik, yang mewakili bentuk fisik yang ideal daripada kesempurnaan spiritual. Ini menyiratkan bahwa meskipun manusia mungkin telah diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fisik yang terbaik, kesempurnaan spiritual tetap merupakan upaya yang terus menerus. Menurut ajaran Sufisme, kesempurnaan spiritual memiliki arti yang lebih penting daripada kesempurnaan fisik, dengan kesempurnaan fisik dianggap tidak terlalu penting dalam kenyataan. Berdasarkan pemahaman ini, banyak filsuf Islam yang muncul, berusaha untuk mengartikulasikan konsep manusia yang sempurna, yang kemudian dikenal sebagai *Insan*

Kamil. Konsep-konsep ini berasal dari tradisi filosofis Islam, yang dimotivasi semata-mata oleh aspirasi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.(Al-jili, 2023)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mengagumkan dan penuh misteri. Dia tersusun dari perpaduan dua unsur; segenggam tanah bumi, dan ruh Allah. Maka siapa yang hanya mengenal aspek tanahnya dan melalaikan aspek tiupan ruh Allah, maka dia tidak akan mengenal lebih jauh hakikat manusia(Madjid, 2000). Al-Qur'an sendiri juga menyatakan bahwa manusia memang merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah (Q.S. Al-Tin (95): 4). Ada banyak sekali kelebihan yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk-makhluk- Nya yang lain (Q.S. Al Isra' (17) : 70).(Tanjung, 2018). Ada beberapa perangkat yang diberikan Allah swt kepada manusia yang menjadikannya unggul dan terdepan dari para makhluk lainnya seperti; memiliki daya tubuh yang membuat fisiknya kuat, membuatnya mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan diri menghadapi tantangan, daya akal yang membuatnya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Allah(Shihab, 1997).

Menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas, manusia pada hakikatnya diciptkan dalam keadaan fitrah yang memiliki kecenderungan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Akan tetapi perkembangan peradaban modern saat ini cenderung bersifat materialistik yang menyebabkan manusia mengalami kehilangan adab, yaitu hilangnya kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan(Arroisi & Sari, 2020). Akibatnya, manusia mengalami krisis identitas dan menjauh dari tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hakikat manusia dalam Islam menjadi Penting sebagai landasan dalam membangun kembali kesadaran spritual dan moral manusia modern.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri atas dimensi jasmani dan rohani, dengan hakikat kemanusiaannya terletak pada jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*) yang mampu mengenal kebenaran dan menerima amanah dari Allah. Menurut Al-Attas, tujuan utama pendidikan dan pengembangan manusia adalah pembentukan adab (*ta'dib*), yaitu kemampuan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan pandangan hidup Islam. Oleh karena itu, krisis manusia modern pada dasarnya bukan hanya disebabkan oleh kemajuan material yang tidak terkendali, tetapi juga karena hilangnya adab yang mengakibatkan kekeliruan dalam memahami hakikat diri, ilmu pengetahuan, dan tujuan kehidupan.

Kajian mengenai konsep manusia dalam Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai fokus pembahasan, penelitian yang dilakukan oleh (Juariah & Alim, 2026) yang berjudul *Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an : Pendekatan Tafsir Tematik dan Relevansinya bagi kehidupan Modern* mengkaji konsep manusia melalui istilah *al-basyar*, *al-insan*, dan *bani Adam* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki hubungan dalam pembentukan karakter, pendidikan, dan etika kehidupan sosial modern. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada relevansi konsep manusia dalam kehidupan kontemporer.

Selanjutnya, penelitian oleh (Khoirun Nisaa, 2025) yang berjudul *Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam* menjelaskan konsep manusia dalam Al-Qur'an, proses penciptaannya, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan kepemimpinan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan bertanggung jawab. Fokus penelitian ini lebih diarahkan pada implikasi pendidikan dibandingkan kajian filosofis mengenai unsur-unsur dan fungsi transendental manusia.

Penelitian lain dilakukan oleh (Mardalena et al., 2025) dengan judul *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian tersebut membahas hakikat, fungsi, dan karakteristik manusia berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu menjalankan amanah sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menguraikan secara mendalam hubungan antara unsur jasmani dan rohani manusia dalam membentuk kesempurnaan manusia menurut Islam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, 2017) dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)* menjelaskan berbagai terminologi manusia dalam Al-Qur'an, seperti *al-nas*, *al-insan*, dan *bani Adam*, serta menegaskan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami eksistensi manusia menurut Al-Qur'an, namun belum secara komprehensif membahas integrasi antara hakikat manusia, unsur pembentuk manusia, dan fungsi transendentalnya dalam satu kerangka pembahasan yang utuh.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian

tentang manusia dalam Islam telah banyak membahas aspek terminologi, penciptaan, pendidikan, dan fungsi manusia. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena berupaya mengintegrasikan pembahasan mengenai hakikat manusia dalam Al-Qur'an, unsur-unsur dasar pembentuk manusia yang meliputi aspek jasmani dan rohani, serta fungsi transendental manusia sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, dan makhluk sosial bermoral dalam satu kajian yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai konsep manusia dalam perspektif Islam.

Namun demikian, kajian yang ada masih cenderung terpisah antara pembahasan hakikat, unsur pembentuk, dan fungsi transendental manusia sehingga belum memberikan integrasi konseptual yang utuh. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kajian tentang hakikat manusia dalam Al-Qur'an, unsur pembentuk manusia (jasmani dan rohani), serta fungsi transendental manusia dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif berdasarkan perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan konsep manusia dalam perspektif Islam, baik berupa Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku-buku pemikiran Islam, maupun artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep manusia dalam Islam berdasarkan istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an, seperti *an-nas*, *al-basyar*, dan *bani Adam*, serta menjelaskan unsur-unsur pembentuk manusia dan fungsi transendentalnya. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji makna, hubungan, dan implikasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan manusia menurut perspektif Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manusia, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hakikat manusia, unsur jasmani dan rohani, serta perannya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di bumi (*khalifah fil ardh*).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang relevan, seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan berbagai literatur klasik maupun kontemporer yang membahas konsep manusia dalam Islam. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah isi berbagai sumber secara sistematis untuk menemukan konsep, tema, dan makna yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam perspektif Islam. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep manusia dalam Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat manusia dalam Al-Qur'an

Secara terminologis, ungkapan al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia terdiri atas tiga kategori, yaitu: (1) *An-Nas* (2) *al-basyar* dan (3) *bany Adam*. Meskipun ketiga kata tersebut menunjukkan pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut (M. Quraish Shihab, 2000):

1. Kata *An-Nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam surat ke 53. Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya (Al-Ishfahaniy, n.d.). Kata *An-Nas* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya (As-Asy, 1993).

Dalam menunjuk makna manusia, kata *An-Nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumumannya tersebut dapat di lihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *An-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka (RI, 1998).

2. Penamaan manusia dengan kata *al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau

tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya (Al-Ishfahaniy, n.d.). Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. *al-basyar*, juga dapat diartikan mulasamah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan (Manzhur, 1992).

Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan (Syati, 1999).

3. Adapun kata *bani Adam* dan *zurriyat Adam*, yang berarti anak Adam atas keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Penggunaan kata *bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. *Kedua*, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkanNya. Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain (Nizar, 2001). Lebih lanjut Jalaluddin mengatakan konsep bany Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan (Jalaluddin, 2003).

Ketiga istilah diatas menunjukkan bahwa Al-Quran memandang manusia secara multidimensional. Berbeda dengan pandangan materialisme modern yang hanya melihat manusia sebagai makhluk biologis, Al-Quran juga menempatkan manusia sebagai makhluk social, biologis, serta makhluk yang memiliki tanggung jawab moral. Dari

perspektif ini menunjukkan bahwa krisis kemanusiaan yang terjadi saat ini tidak hanya disebabkan oleh kegagalan pemenuhan kebutuhan fisik, akan tetapi juga karena pengabaian dimensi spritual dan moral manusia.

Jika ketiga istilah tersebut dianalisis secara integrative, maka dapat dipahami bahwa konsep manusia dalam Al-Quran tidak bersifat Tunggal, melainkan multidimensi yang mencakup aspek biologis, social, dan spiritual. Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat direduksi hanya pada salah satu aspek, melainkan merupakan kesatuan utuh yang saling melengkapi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep *bani Adam* adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya, yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM. Karena yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Pencipta.

B. Manusia dalam perspektif unsur-unsur dasarnya

Berdasarkan proposisi tentang manusia dalam pandangan Islam di atas, maka dapat disimpulkan konsepsi manusia terdiri dari unsur: *jasmani* dan *rohani*. Unsur jasmani adalah penciptaan fisik manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Dalam konteks ini, manusia memiliki kesamaan dengan hewan, atau tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam. Setiap alam biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni tanah, api, udara dan air. Sedangkan manusia disebut sebagai makhluk yang materialnya bersifat proporsional antar keempat unsur tersebut, sehingga manusia disebut makhluk yang sempurna. Dan setiap biotik akan memiliki hidup jika diberi energi kehidupan yaitu nyawa (Abdul Mujib, 1999).

Nyawa atau daya hidup pada diri manusia ini telah ada sejak adanya sel-sel seks pria (*sperma*) dan wanita (*ovum*). Sperma dan ovum itu hidup dan kehidupannya mampu menjalin hubungan sehingga terjadilah benih manusia (*embrio*). Dengan begitu, maka *al-hayat* (hidup) berbeda dengan *al-ruh*, sebab *al-hayat* ada sejak adanya sel-sel kelamin, sedangkan *al-ruh* ada setelah *embrio* berusia empat bulan dalam kandungan. Kematian *al-hayat* tidak berarti kematian *al-ruh*, sebab *al-ruh* selalu hidup sebelum dan sesudah adanya nyawa manusia. Ruh bersifat substansi (*jauhar*), sedang nyawa merupakan sesuatu yang baru datang (*'aradh*). Daya

hidup pada diri manusia memiliki batas yang disebut dengan *ajal*. Apabila batas energi tersebut telah habis, tanpa sebab apapun manusia akan mengalami kematian (*al-mawt*). Daya hidup telah menyatu pada semua organ tubuh manusia yang pusat peredarannya pada jantung. Apabila organ vital manusia rusak atau tidak berfungsi, maka daya hidup akan berhenti. Itulah yang disebut dengan batas waktu hidup. (Hasan, 2017) Integrasi antara unsur jasmani dan rohani ini memiliki implikasi penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat melahirkan krisis moral yang berdampak pada perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Unsur rohani menurut Imam Al-Ghazali, terdiri empat unsur yaitu; *pertama*, Ruh merupakan perkara dan urusan yang luar biasa, kebanyakan akal dan pemahaman manusia tidak mampu menangkap hakikatnya (Hawwa, 2001). *Kedua*, Hati, menurut Imam Al-Ghazali hati mempunyai 2 (dua) arti umum yaitu : a). Hati dengan arti daging yang berbentuk buah *shanubari* yang diletakkan pada sebelah kiri dada yaitu daging yang khusus dan di dalamnya ada lobang, dan di dalam lobang itu ada darah yang hitam yang menjadi sumber ruh dan tambangnya. Hati ini ada pada binatang-binatang dan orang, bahkan orang mati; b) hati dengan arti sesuatu yang halus, *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *ruhaniyah* (kerohanian). *Ketiga*, Nafsu, cenderung menghimpun sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Namun demikian, menurut Imam Al-Ghazali, nafsu itu disifati dengan sifat yang bermacam-macam menurut keadaannya. Jika nafsu itu tenang dibawah perintah maka ia disebut nafsu *mutmainah*, tapi jika menuruti budi durjana menyesal maka ia disebut nafsu *lawwamah*. *Keempat*, Akal adalah fitrah insinktif dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas. Akal adalah petunjuk bagi perjalanan hidup manusia, yang akan membimbing menuju realitas yang *haqiqi*. Dengan akal inilah manusia, berbeda dengan makhluk lainnya dan menjadikannya makhluk yang paling mulia di muka bumi ini (Khalil, 2007).

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, hakikat manusia sesungguhnya terletak pada aspek ruhani yang menjadi pusat kesadaran dan pengenalan terhadap Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati (*qalb*) merupakan inti dari kepribadian manusia karena berfungsi sebagai tempat menerima petunjuk dan cahaya Ilahi. Oleh sebab itu, pengembangan manusia tidak cukup hanya melalui peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga harus disertai dengan pembinaan spiritual melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Melalui keseimbangan antara akal, hati, dan nafsu, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) serta mewujudkan kesempurnaan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Lebih lanjut, menurut Imam Al-Ghazali bahwa persoalan utama manusia bukan terletak pada kelemahan fisiknya, melainkan pada ketidakmampuan mengendalikan nafsu. Oleh karena itu, proses penyucian jiwa (tazkiyatun Nas) menjadi sarana utama dalam mencapai kesempurnaan manusia. Pada saat akal tidak mampu mengendalikan nafsu dan hati kehilangan orientasi ketuhanan, pada saat itu manusia akan terjerumus pada perilaku yang merusak dirinya maupun masyarakat. Dengan demikian, kesempurnaan manusia dalam Islam bukan sekedar kecerdasan intelektual, tetapi juga keberhasilan dalam mengintegrasikan akal, hati, dan nafsu dalam ketakwaan.

C. Manusia dalam perspektif fungsi transendental

a. Manusia sebagai hamba Allah (Abdullah)

Salah satu hakikat manusia dalam Islam adalah bahwa manusia merupakan hamba Allah ('abdullah). Sebagai hamba, manusia diciptakan untuk mengabdikan, tunduk, dan taat kepada Allah. Kesadaran sebagai hamba memberikan manusia arah hidup yang jelas, karena tujuan utama kehidupannya adalah beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56). Konsep kehambaan mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan mutlak atas dirinya, tetapi seluruhnya merupakan amanah dan milik Allah. Dengan demikian, kehambaan tidak merendahkan martabat manusia, melainkan mengangkatnya ke derajat mulia karena berada dalam bimbingan Tuhan Yang Maha Sempurna. Kehambaan juga menanamkan kerendahan hati dan menghindarkan manusia dari kesombongan. Kesadaran ini menjadi prinsip penting dalam akhlak Islam, karena kesombongan dianggap sebagai sifat yang paling berbahaya dan menjadi akar dari berbagai penyimpangan moral (Sari et al., 2025)

b. Manusia sebagai khalifah di bumi (Khlifatu Fil Ardhi)

Allah adalah puncak segala kebaikan dan kesempurnaan, tentunya sifat kebaikan dan kesempurnaan-Nya dianugerahkan kepada manusia sebagai konsekuensi kepercayaan atas tugas kekhalifahan. Menurut Murtadha Muthahhari, kesempurnaan manusia berbeda dengan kesempurnaan makhluk lain. Kesempurnaan malaikat dengan memiliki akal suci dan pikiran murni tanpa aspek duniawi, hawa nafsu, kemarahan dan sebagainya. Kesempurnaan hewan sepenuhnya aspek duniawi, sedangkan kesempurnaan manusia adalah panduan keduanya kemalaikatan sekaligus keduniaan. Agar manusia dapat mengemban tugas khalifah di muka bumi, Allah menganugerahkan potensi kepadanya :

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda

(Qs. Al Baqarah [2]

2. Ditundukkannya bumi dan langit dan segala isinya (Qs. Al Jatsiyah [45]: 12-13)
 3. Akal dan panca indra (Qs. Al Mulk [67]: 23)
 4. Kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan di dunia ini (Qs. Ar-Ra'du 13]: 11).
- Selain itu karunia yang sangat penting bagi manusia mengemban tugas khalifah adalah anugrah hidayah atau petunjuk untuk selalu berbuat benar menurut Allah. (Hasibuan, n.d.)

Menurut Husein Al-Kaff, pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai khalifah-Nya. Namun hal itu masih berupa potensi, agar potensi itu berkembang dan mewujudkan secara nyata, maka terdapat seperangkat kriteria yang harus dipenuhi sehingga manusia benar-benar menjadi khalifah Allah Ta'ala. Kriteria-kriteria khalifah Allah itu ialah : *pertama*, Ilmu, sebagaimana Al quran Al-Baqarah [2] : 31. *Kedua*, Iman dan Amal Shaleh sebagaimana Al quran s. An Nur [24]: 55. *Ketiga*, Memberi keputusan dengan benar (haqq) dan tidak mengikuti hawa nafsu, *keempat*, Amar ma'ruf nahi mungkar, Rasulullah saw bersabda, "barang siapa beramar ma'ruf dan Nahi Mungkar, maka dia adalah khalifatullah di bumi, khalifah kitab-Nya serta khalifah rasul-Nya". Selain itu, konteks moral dan spiritual, manusia dipandang sebagai khalifah di Bumi, yang diberi amanah oleh Sang Pencipta untuk merawat dan menjaga ciptaan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk bertindak sebagai penjaga alam semesta, sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Allah (Muaidi, 2024).

Konsep manusia tidak hanya dimaknai sebagai kekuasaan manusia atas alam, tetapi juga sebagai amanah untuk menjaga keseimbangan ekologis. Kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta krisis iklim yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa adanya sebuah kegagalan manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif Islam, eksploitasi alam yang merusak merupakan bentuk penyimpangan terhadap amanah Allah karena manusia diperintahkan untuk menjadi pengurus bumi bukan perusak bumi.

c. Manusia sebagai makhluk sosial dan bermoral

Secara sosial sebenarnya manusia merupakan makhluk individu dan sosial yang mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial diharapkan dapat melaksanakan peran yang sesuai

dengan tuntutan pada kedudukannya, serta menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat karena peranan tersebut sangat penting dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan manusia sebagai makhluk bermoral artinya manusia yang senantiasa berusaha mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dilarang serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagai cerminan insan yang beragama, serta menjunjung tinggi norma-norma sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dia sadar bahwa segala perbuatan, tindakan, dan perkataan manusia itu nantinya akan dipertanggungjawabkan. (Fajrussalam et al., 2023)

Secara keseluruhan, artikel ini membahas bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, karena memiliki perpaduan unsur jasmani dan rohani serta dibekali potensi akal, hati dan spritualitas yang menjadikannya mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, sehingga kesempurnaan tidak hanya terletak pada aspek fisiknya, tetapi juga pada pengembangan dimensi spiritual, moral, dan tanggung jawab sosialnya.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pembentukan manusia yang bermoral merupakan tujuan utama dalam Pendidikan. Al-Attas menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Islam sebagai proses melahirkan manusia yang beradab, yaitu manusia yang mampu mengenali kedudukan dirinya di hadapan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, krisis koral yang banyak terjadi pada era digital saat ini tidak hanya menunjukkan kegagalan individu saja, tetapi juga menunjukkan lemahnya proses internalisasi nilai-nilai adab dalam Pendidikan dan kehidupan social.

Dengan demikian, Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai individu yang beribadah secara personal, tetapi juga sebagai agen moral dan sosial dalam kehidupan. Dengan demikian, fungsi kehambaan, kekhalifahan, dan sosial-moral membentuk satu kesatuan sistem peran manusia yang tidak dapat dipisahkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep manusia dalam perspektif Islam merupakan konsep yang komprehensif dan multidimensional. Al-Qur'an menggunakan beberapa Istilah seperti An-Nas, Al-Basyr, dan Bani Adam untuk menggambarkan manusia dari berbagai sudut pandang, baik sebagai makhluk sosial, makhluk biologis, maupun sebagai keturunan Nabi Adam yang dimuliakan Allah. Selain itu, manusia juga dipahami sebagai makhluk yang tersusun dari dua unsur, yaitu Jasmani dan rohani yang

saling melengkapi dalam membentuk hakikat kemanusiaan. Unsur jasmani menunjukkan aspek fisik dan biologis manusia, sedangkan unsur rohani yang meliputi pengendalian diri dan kedekatan kepada Allah.

Manusia dalam Islam memiliki fungsi transdental yang menjadikan kebermaknaan dalam kehidupan. Fungsi tersebut tercermin dalam peran manusia sebagai hamba Allah (Abdullah) yang tunduk dan beribadah kepada Allah, sebagai Khalifah di Bumi (khalifah fil Ardi) yang bertanggung jawab mengelola dan menjaga alam semesta dengan penuh Amanah. Manusia juga merupakan makhluk sosial dan bermoral yang hidup dalam tatanan masyarakat serta dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan tanggung jawab. Dengan demikian, pemahaman yang utuh terhadap hakikat manusia menurut Islam menjadi penting agar manusia tidak terjebak dalam pandangan materialistik semata, melainkan mampu menyadari potensi spiritual dan tanggung jawab moralnya dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam.

Di Tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, manusia menghadapi tantangan berupa krisis spiritual, moral, serta kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Islam perlu dipahami secara holistic agar manusia mampu berkembang secara intelektual dan material, dan mampu menjalankan fungsi kehambaan dan kekhalifahan secara seimbang. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam membangun peradaban yang beradab. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa paradigma antropologi Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan paradigma materialistik modern yang cenderung reduksionis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Darul Falah.
- Abdullah, D. (2017). KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 331–344.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466>
- Al-Ishfahaniy, A.-R. (n.d.). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar Al-Ma'arif.
- Al-jili, P. A. K. (2023). *KONSEP MANUSIA SEMPURNA : Studi*. 3(1).
- Arroisi, J., & Sari, N. (2020). Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 183–196.
<https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1160>

- As-Asy, M. (1993). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*.
- Fajrussalam, H., Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, Z., & Ulhaq, S. (2023). *Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral*. 3, 1706–1721.
- Hasan, Z. (2017). *Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental* _ (2), 30–34.
- Hasibuan, A. (n.d.). *MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH*. 34–44.
- Hawwa, S. (2001). *Jalan Ruhani*. Mizan Media Utama.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Juariah, S., & Alim, A. (2026). *Hakikat Manusia dalam Al Quran : Pendekatan Tafsir Tematik dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern Pendahuluan*. 04(01), 1–10.
- Khalil, A. (2007). *Merangkuh Bahagia*. UIN Malang Press.
- Khoirun Nisaa, M. A. (2025). HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2477-2143 ISSN Online : 2548-6950), 1–15.
- M.Quraish Shihab. (2000). *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Manzhur, I. (1992). *Lisan al-Arab*. Dar al-Mishiriyyah.
- Mardalena, R., Shofiah, V., & Rajab, K. (2025). Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9735–9741.
- Muaidi, M. A. (2024). *Fungsi Manusia di Bumi Sebagai Hamba Allah yang Menjaga dan Memelihara Alam Semesta*. 11(1), 51–68.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- RI, D. A. (1998). *Al-Qur'an Terjemahan*. Al-Hidayah.
- Sari, Y., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Persada, A. (2025). KONSEP HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM : TELAAH ATAS POTENSI FITRAH DAN TANGGUNG. 3, 329–336.
- Shihab, M. Q. (1997). *Lentera Hati*. Mizan.
- Syati, A. B. (1999). *Manusia dalam Perspektif al-Quran terjemahan*. Pustaka Firdaus.
- Tanjung, M. (2018). KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. XXIV(1), 46–63.